



## OPTIMALISASI KONSUMSI DAN INVESTASI SYARIAH DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI NEGARA BERKEMBANG

**Alicia Tantiana**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Amelia Noerananda Suwoto**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Dewi Arinda Mulya**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Rista Vidia Sari**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Amalia Nuril Hidayati**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespondensi penulis: [aliciatantiana10@gmail.com](mailto:aliciatantiana10@gmail.com), [amelianoer27@gmail.com](mailto:amelianoer27@gmail.com), [arindamulya456@gmail.com](mailto:arindamulya456@gmail.com), [rista07@gmail.com](mailto:rista07@gmail.com), [amalianoeril@gmail.com](mailto:amalianoeril@gmail.com)

**Abstrak.** The strategic role of Islamic consumption and investment in the economic development of developing countries, especially Indonesia. Amidst the challenges of economic modernization and social inequality, consumption and investment based on sharia principles are believed to be able to contribute significantly to equitable and sustainable growth. Through a literature approach, this paper outlines the principles of Islamic consumption and investment and their relevance in the context of development. Islamic consumption emphasizes ethics, balance, and social responsibility, while Islamic investment promotes justice, transparency, and social benefit. Optimizing these two aspects, including the utilization of instruments such as zakat and waqf, can strengthen the foundations of the national economy as well as realize the overall welfare of the people.

**Keywords:** Economic Development, Islamic Consumption, Islamic Investment

**Abstrak.** Peran strategis konsumsi dan investasi syariah dalam pembangunan ekonomi negara berkembang, khususnya Indonesia. Di tengah tantangan modernisasi ekonomi dan ketimpangan sosial, konsumsi dan investasi yang berlandaskan prinsip syariah diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kepustakaan, tulisan ini menguraikan prinsip-prinsip konsumsi dan investasi Islam serta relevansinya dalam konteks pembangunan. Konsumsi syariah menekankan etika, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, sementara investasi syariah mendorong keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan sosial. Optimalisasi kedua aspek ini, termasuk pemanfaatan instrumen seperti zakat dan wakaf, dapat memperkuat fondasi ekonomi nasional sekaligus mewujudkan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Investasi Islaam, Konsumsi Syariah, Pembangunan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dengan statusnya tersebut sedang gencar-gencarnya untuk meningkatkan perekonomian nasional Indonesia. Dalam sektor ekonomi, permasalahan muncul dengan masuknya sistem pasar modern di dalam negeri yang menyebabkan pergeseran pola konsumsi dan distribusi, serta menekan

keberlangsungan ekonomi lokal. Berbagai strategi telah dilaksanakan untuk mewujudkan Indonesia mandiri, khususnya dalam sektor ekonomi.<sup>1</sup>

Salah satu strategi yang diterapkan adalah penerapan ekonomi syariah sebagai sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah. Dimana sistem ekonomi syariah ini telah menjadi perhatian banyak negara termasuk negara-negara maju di seluruh dunia. Tentunya di dalam ekonomi syariah ini ada aspek penting yaitu hubungan antara investasi dan konsumsi<sup>2</sup>. Kedua faktor ini mempengaruhi output nasional, penyerapan tenaga kerja, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi konsumsi dan investasi syariah menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Berikut merupakan tabel dari data realisasi PMDN dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023.

**Data Realisasi PMDN dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia  
Tahun 2019-2023.**

Tahun	Realisasi Investasi PMDN (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	386.498,4	5,02
2020	413.535,5	-2,07
2021	447.063,6	3,69
2022	552.769,0	5,31
2023	674.923,4	5,05

Sumber : Diambil Dari data Badan Pusat Statistik

Data diatas menunjukkan tren positif selama 2018–2023. Terlihat Investasi meningkat dari Rp328,6 triliun pada 2018 menjadi Rp674,9 triliun pada 2023. Meski pandemi melanda pada 2020, PMDN tetap tumbuh 7%, menunjukkan ketahanan sektor ini. Pertumbuhan pesat terutama terjadi pada 2022 dan 2023, masing-masing naik lebih dari 20%, mencerminkan pemulihan ekonomi dan meningkatnya kepercayaan investor. Investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terbukti dari kembalinya pertumbuhan PDB Indonesia ke atas 5% pada 2022–2023. Kenaikan PMDN didorong oleh kebijakan pro-investasi seperti OSS, insentif fiskal, UU Cipta Kerja, serta stabilitas politik dan ekonomi. Untuk menjaga momentum, pemerintah perlu terus memperbaiki iklim investasi, mendorong sektor produktif, dan memastikan pemerataan investasi demi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Secara makroekonomi Islam, investasi dan konsumsi adalah dua pilar penting yang harus berjalan seimbang untuk menciptakan kemaslahatan dan pertumbuhan yang berkeadilan. Investasi yang meningkat mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan sektor riil, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan, konsumsi masyarakat juga terdorong naik, yang pada akhirnya memperkuat siklus pertumbuhan ekonomi.

<sup>1</sup>Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal dkk, "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 3 (Juli 2024): 40–47, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>. diakses pada 26 April 2025

<sup>2</sup> Mhd. Arif, Nur Aina, dan Nur Azizah, "Hubungan Antara Investasi dan Konsumsi dalam Ekonomi Islam," *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, edisi I (Juli 2023), [www.ejournal.an-nadwah.ac.id](http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id). diakses pada 25 April 2025

Namun, meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam penerapan sistem ekonomi syariah, masyarakat masih menghadapi berbagai kendala dalam mengadopsi pola konsumsi dan investasi yang sesuai prinsip syariah. Hambatan ini menyebabkan potensi besar ekonomi syariah belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konsumsi dan investasi Islam dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, dengan fokus pada strategi optimalisasi yang dapat dilakukan demi mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

## KAJIAN TEORI

### 1. *Konsep dan Pengertian Konsumsi*

Dalam ekonomi syariah manusia dikenal dengan mahluk Islami atau *homo Islamicus*. Dalam *homo Islamicus*, manusia dibolehkan untuk memenuhi kebutuhannya dan nafsunya akan barang dan jasa tetapi mereka harus mengendalikannya.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumsi merupakan pemanfaatan atas hasil produksi (makanan, pakaian, dan sebagainya); barang yang urgen sehingga dapat langsung memenuhi kebutuhan hayati manusia. Konsumsi merupakan salah satu elemen utama dalam ekonomi syariah yang mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat.

Konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menyarankan agar konsumsi dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan menghindari pemborosan. Dalam Islam, konsumsi yang berlebihan atau *israf* sangat dihindari karena dapat merugikan individu maupun masyarakat secara umum.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam ekonomi syariah tujuan konsumen adalah untuk mencapai suatu maslahah. Pencapaian suatu maslahah merupakan tujuan syariat Islam ketika konsumen mengonsumsi segala sesuatu. Konsep maslahah dipergunakan dalam ekonomi syariah berlandaskan asumsi bahkan ketika manusia ingin mencapai kepuasan (*utilitas*) yang maksimal belum membuktikan bahwa barang yang memuaskan tersebut dapat bermanfaat bagi konsumen. Maka secara otomatis, pendapatan seseorang menjadi sebuah batasan dalam kegiatan konsumsi, tanpa mempertimbangkan aturan dan prinsip syariat.

Ekonomi syariah menilai bahwa konsumsi merupakan aktivitas yang harus dilakukan dan tidak bisa diabaikan oleh seorang Muslim agar dapat mewujudkan daripada penciptaan manusia yang dikehendaki Allah SWT. Kenikmatan bagi umat Muslim dapat dicapai melalui taat terhadap perintah-Nya dan mempergunakan barang-barang anugerah ciptaan Allah untuk kepuasan diri agar tercapai kemaslahatan umat. Kenikmatan bagi umat Muslim dapat dicapai melalui taat terhadap perintah-Nya dan mempergunakan barang-barang anugerah ciptaan Allah untuk kepuasan diri agar tercapai kemaslahatan umat.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jambi: Pustaka Muda, 2015), hlm. 180

<sup>4</sup> Alfajri, Muhammad Alvin Algifari dan Muhammad Albahi, “Konsumsi, Tabungan, dan Investasi Dalam Syariah Makro Ekonomi” dalam <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi//>, diakses 19 April 2025

<sup>5</sup> Bambang Iswanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Samarinda: PT Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 141—143

Konsumsi dalam ekonomi syariah dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*). Dalam melakukan konsumsi maka prilaku konsumen terutama Muslim, selalu dan harus di dasarkan pada Syariah Islam. <sup>6</sup>Mengonsumsi dalam ekonomi syariah bertujuan untuk memaksimalkan maslaha, (kebaikan dan berkah). *Maximum Utility* merupakan kepuasan yang dirasakan seseorang yang bisa menjadi kontradiktif dengan kepentingan orang lain. Sedangkan maslaha adalah kebaikan yang dirasakan seseorang bersama pihak lain.<sup>7</sup>

Perbedaan yang terjadi dalam fungsi konsumsi seorang muslim dengan non muslim akan berpengaruh pada fungsi lain seperti fungsi tabungan dan investasi, dalam fungsi konsumsi perilaku konsumen muslim dipengaruhi adanya keharusan pembayaran zakat dalam konsep pendapatan optimum serta adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apapun termasuk konsumsi, investasi dan tabungan.<sup>8</sup>

## 2. *Prinsip-Prinsip Konsumsi*

Terdapat perbedaan prinsip pada konsumsi Muslim dan konvensional. Beberapa prinsip tersebut berlandaskan *nash* Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. di antaranya sebagai berikut: (1) Prinsip Syariah, terdapat 2 (dua) hal yang menjadi fokus bahasan dalam prinsip ini, yaitu: memperhatikan tujuan konsumsi, kaidah ilmiah dan bentuk konsumsi. Tujuan yang ingin dicapai dari perilaku konsumsi umat Islam tidak sekedar mencapai kepuasan atas barang yang dikonsumsi, tetapi berfungsi sebagai ibadah untuk meraih rida Allah SWT.

Dalam kaidah ilmiah, ketika menjalankan aktivitas konsumsi, kebersihan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena dalam syariah kebersihan itu penting. Makna prinsip kebersihan terhadap barang konsumsi yaitu barang terhindar dari kotoran dan penyakit, menyehatkan badan, bermanfaat serta terhindar dari hal-hal yang menimbulkan mudharat. Sebagaimana bunyi *nash* Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 172: "Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya" (QS Al-Baqarah [2]: 172).

Pada aktivitas konsumsi, menjadi suatu kewajiban bagi Muslim untuk memperhatikan segala sesuatu yang dikonsumsi. Karena Islam telah memberikan batasan yang jelas tentang barang dan jasa yang halal untuk dikonsumsi. Misalnya, *nash* Al-Qur'an secara tekstual mengharamkan umat Islam untuk memakan daging babi, bangkai, darah serta minum khamr. (2) Prinsip Kuantitas, kuantitas juga menjadi batasan syariah dalam konsumsi. Dalam penentuan kuantitas ini memperhatikan beberapa faktor ekonomis sebagai berikut yang terdiri dari: sederhana, kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan, serta penyimpanan dan pengembangan.

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana. Maksudnya tengah-tengah antara boros dan pelit. Di mana salah satu sifat hamba Allah yang pengasih diwujudkan dengan kesederhanaan.

---

<sup>6</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan*...., hlm. 182

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 188

<sup>8</sup> Aqwa Naser, Daulay Muhammad Syahbudi, dan Fauzi Arif Lubis, *Ekonomi Makro Islam*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2019), hlm. 45

Ekuivalensi antar pemasukan dan konsumsi merupakan hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Karena itu salah satu aksioma ekonomi adalah, "pemasukan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi permintaan konsumen individu". Di mana semakin tinggi pendapatan maka permintaan akan bertambah, dan sebaliknya ketika pendapatan berkurang maka permintaan menurun, diikuti dengan faktor eksternal lainnya.

Menyimpan (menabung) merupakan suatu keharusan untuk merealisasikan pengembangan (investasi). Sebab salah satu hal yang telah dimaklumi, bahwa hubungan antara penyimpanan dan konsumsi adalah kebalikan. Setiap salah satu dari keduanya bertambah, maka berkuranglah yang lain. Karena itu memperluas konsumsi akan berdampak pada penurunan penyimpanan, sehingga berkuranglah modal investasi dengan tingkat penurunan simpanan. Dan demikian ini adalah yang menghambat upaya investasi. Karena itu sistem ekonomi seluruhnya berupaya membatasi konsumsi sebagai cara permodalan investasi dan pembentukan modal.

(3) Prinsip Prioritas Konsumsi, jenis barang konsumsi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan: primer, sekunder, dan tersier. Primer merupakan sesuatu yang harus terpenuhi untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, yang tanpa dengannya kondisi tidak akan stabil, dan seseorang tidak akan aman dari kebinasaan. Sekunder merupakan sesuatu yang menjadi tuntutan kebutuhan, yang tanpa dengannya akan terjadi kesempitan, namun tidak sampai pada tingkatan primer. Tersier merupakan sesuatu yang tidak sampai pada tingkatan kebutuhan primer dan bukan pula kebutuhan sekunder, namun hanya sebatas pelengkap dan hiasan.

(4) Prinsip Moralitas, maksud dari prinsip moralitas adalah dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa apakah dipengaruhi faktor sosial dalam aspek kualitas dan kuantitas konsumsi, di antara yang penting yaitu: umat, keteladanan, dan tidak membahayakan orang lain. Umat menjadi faktor utama karena sesunguhnya masyarakat Islam saling keterkaitan dan saling sepenanggungan antara yang satu dengan lainnya. Konsekuensi atas adanya keimanan adalah setiap individu memiliki tanggung jawab atas kehidupan saudara sesama Muslim, sehingga mampu menurunkan egoisme diri untuk mengonsumsi barang berdasarkan kualitas dan kuantitas.

Keteladanan dari para tokoh-tokoh panutan dalam berkonsumsi menjadi sesuatu yang sangat penting. Kebijaksanaan mereka dalam melaksanakan kegiatan konsumsi akan menjadi tauladan. Apabila mereka bijak dalam berkonsumsi, maka hal itu bisa menjadi alat kendali bagi umat dalam berkonsumsi. Faktor ketiga yang juga menjadi perhatian dalam prinsip ini adalah bahwa perilaku konsumtif wajib dijauhi karena dapat menimbulkan mudharat bagi individu lain atau masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>9</sup>

### 3. *Konsep dan Pengertian Investasi*

Kata investasi dalam bahasa Arab adalah "*Istitsmaar masdar*" yang berasal dari kata "*istatsmara*" (berbuah) yang artinya mencari hasil. Hasil yang didapat dari investasi itu adalah harta, karena itu orang yang banyak hartanya disebut dengan "*atsmaro rojulun*". Hasil investasi atau *istitsmaar* dari harta adalah harta pula sebagai akibat dari berkembangnya harta yang diinvestasikan tersebut. Dengan

<sup>9</sup> Bambang Iswanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Samarinda: PT Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 150—154

demikian pengertian investasi atau *Al istitsmar* dalam ekonomi syariah adalah upaya untuk mengembangkan harta untuk mendapat tambahan harta atau *at-tanmiyah*.<sup>10</sup>

Secara istilah, investasi adalah barang tidak bergerak atau barang milik perseorangan atau perusahaan yang dimiliki dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan periodik atau keuntungan atas penjualan dan pada umumnya dikuasai untuk periode yang relatif panjang.<sup>11</sup> Maksud dan tujuan investasi dalam ekonomi syariah adalah untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan keuntungan serta mencari kelebihan nikmat Allah SWT sesuai dengan syariat Islam. Ini berarti bahwa dalam investasi Islami, tujuan yang ingin dicapai tidak semata-mata keuntungan/hasil di dunia tetapi juga mengharapkan ridho dari Allah SWT yaitu keuntungan akhirat dengan tetap menjaga hak-hak orang lain.<sup>12</sup>

Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan diakhirat ini yang dapat menjamin tercapainya kesejahteraan lahir dan batin (*falah*). Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan itu adalah dengan melakukan kegiatan investasi. Investasi adalah kegiatan menanam modal dengan harapan akan mendapatkan suatu keuntungan di kemudian hari. Investasi sesungguhnya merupakan kegiatan yang sangat beresiko karena berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu untung dan rugi artinya ada unsur ketidakpastian.<sup>13</sup>

Investasi dalam ekonomi syariah berfokus pada keadilan, kebermanfaatan sosial, dan keberlanjutan. Teori investasi dalam ekonomi syariah memandang bahwa investasi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>14</sup> Teori investasi ekonomi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengatur kegiatan investasi. Prinsip syariah ini meliputi prinsip keadilan, transparansi, tanggung jawab sosial dan penghindaran risiko.

Dalam berinvestasi, prinsip keadilan mensyaratkan agar semua pihak yang terlibat dalam investasi diperlakukan secara adil, dan dalam hal pembagian keuntungan dan kerugian. Prinsip transparansi mensyaratkan bahwa informasi yang relevan dan benar tersedia secara publik bagi investor sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang tepat. Prinsip tanggung jawab sosial mengharuskan investor mempertimbangkan dampak sosial dari investasinya dan mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip penghindaran risiko mengharuskan investor menghindari risiko yang tidak diinginkan dalam investasinya.<sup>15</sup>

Tabungan adalah selisih langsung antara pendapatan nasional dengan *konsumsi agregat* ( $S = Y - C$ ). Tingkat tabungan dari seorang individu dalam teori Islam juga tidak terlepas dari pertimbangan kemashlahatan umat secara keseluruhan. Pada kondisi tertentu dimana masyarakat begitu membutuhkan harta atau dana, maka individu yang memiliki dana lebih, akan mengurangi tingkat tabungannya atau lebih

<sup>10</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan*....., hlm. 209

<sup>11</sup> Elif Pardiansyah, "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris" dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/1920/1573>, diakses 19 April 2025

<sup>12</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan*....., hlm. 209

<sup>13</sup> Sakinah, "Investasi Dalam Islam" dalam <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/iqtishadia/article/view/483>, diakses 19 April 2025

<sup>14</sup> Alfajri, Muhammad Alvin Algifari, dan Muhammad Albahi, "Konsumsi, Tabungan....."

<sup>15</sup> Mhd. Arif, Nur Aina dan Nur Azizah, "Hubungan Antara Investasi dan Konsumsi Dalam Ekonomi Islam" dalam <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/502>, diakses 19 April 2025

tepatnya mengurangi tingkat kekayaannya untuk membantu masyarakat yang kekurangan.

Jadi, tabungan dalam Islam jelas merupakan sebuah konsekuensi atau respon dari prinsip ekonomi syariah dan nilai moral Islam, yang menyebutkan bahwa manusia haruslah hidup hemat dan tidak bermewah-mewah karena Allah sangat mengutuk perbuatan *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna), serta mereka (diri sendiri dan keturunannya) dianjurkan ada dalam kondisi yang tidak fakir. Jadi dapat dikatakan bahwa motifasi utama orang menabung disini adalah nilai moral hidup sederhana (hidup hemat) dan keutamaan tidak fakir. Serta efek zakat terhadap tabungan akan mendorong umat muslim untuk lebih sering melakukan investasi sehingga akan mengurangi kesenjangan sosial yang ada<sup>16</sup>.

#### 4. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dalam pandangan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan. Definisi pembangunan dalam ekonomi konvensional adalah pembangunan kemakmuran ekonomi negara atau suatu daerah yang bertujuan pada kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Sementara itu, Islam memandang bahwa pembangunan ekonomi adalah integrasi antara pembangunan ekonomi yang berfokus pada aspek materiil, dengan kebenaran spiritual dan moral, hal inilah di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *tazkiyah an nafs*, sebagaimana firman Allah Swt. pada *Q.S. asy-Syams* [91]:7-10 yang artinya, "Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".<sup>17</sup>

Masalah kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang. Ketimpangan distribusi kekayaan menjadi salah satu penyebab utama yang memperparah kondisi tersebut. Dalam sistem ekonomi syariah, zakat dan wakaf menjadi instrumen utama dalam menjalankan fungsi redistribusi kekayaan secara adil dan berkelanjutan<sup>18</sup>. Kedua instrumen ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin melalui konsumsi langsung, tetapi juga mendorong aktivitas produktif melalui investasi sosial. Dana zakat yang disalurkan secara tepat dapat meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi umat pun meningkat dalam koridor yang halal dan *thayyib*. Sementara itu, wakaf berperan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang hasilnya dapat digunakan untuk membiayai sektor pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Dalam perspektif makro ekonomi syariah, konsumsi dan investasi merupakan dua komponen penting yang saling mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang dilakukan secara proporsional dan sesuai prinsip syariah akan menciptakan permintaan yang sehat dan beretika,<sup>19</sup> Besar atau kecilnya

<sup>16</sup> Aqwa Naser, Daulay Muhammad Syahbudi, dan Fauzi Arif Lubis, *Ekonomi Makro*....., hlm. 49—50

<sup>17</sup> A. Jajang W. Mahri dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia

<sup>18</sup> *ibid.* hal 383

<sup>19</sup> Alfajri, Muhammad Alvin Algifari, dan Muhammad Albahi, "Konsumsi, Tabungan, dan Investasi Dalam Syariah Makro Ekonomi," *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar* 2, no. 3 (Desember 2024), diakses pada 26 April 2025

investasi yang masuk ke suatu negara tergantung banyak faktor, terutama dipengaruhi oleh keputusan bisnis yang diambil oleh perusahaan multinasional<sup>20</sup> yang pada akhirnya mendorong produksi dan investasi di sektor riil. Disisi lain, investasi syariah yang didorong oleh prinsip keadilan, tanpa riba dan spekulasi, akan memperkuat fondasi ekonomi umat dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, ketika investasi islam seperti zakat dan wakaf difungsikan secara optimal sebagai bagian dari strategi redistribusi, maka dampaknya akan terasa pada peningkatan konsumsi dan investasi syariah. Ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan, tetapi juga menjamin kesejahteraan dan keadilan sosial dalam jangka panjang.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, dan dokumen). Penelitian berikut mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur dengan berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kemudian dalam pendekatannya digunakan pendekatan interpretatif yakni melalui penafsiran makna yang terkandung dalam teks, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai optimalisasi konsumsi dan investasi syariah dalam pembangunan ekonomi khususnya di negara berkembang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. *Peran Konsumsi Islam di Negara Berkembang*

Parameter kepuasan seseorang (terutama Muslim) dalam hal konsumsi tentu saja parameter dari definisi manusia terbaik yang mempunyai keimanan yang tinggi, yaitu memberikan kemanfaatan bagi lingkungan (*Homo Islamicus*). Manfaat lingkungan ini merupakan amal shaleh. Artinya dengan mengonsumsi barang dan jasa selain mendapat manfaat dan berkah untuk pribadi juga lingkungan tetap terjaga dengan baik bukan sebaliknya. Lingkungan disini menyangkut masyarakat dan alam. Menyangkut masyarakat, maka setiap Muslim dalam mengonsumsi tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan akhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Yose Rizal Damuri et al., "Investasi dan Perjanjian IEU CEPA," dalam Memetik Keuntungan dari Perjanjian Ekonomi Transformatif: Studi Mengenai Indonesia-EU Comprehensive Economic Partnership Agreement (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2021), <https://www.jstor.org/stable/resrep31650.7>. diakses pada 25 April 2025

<sup>21</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam* (Jakarta: Pustaka Muda, 2015), hal 190

Kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja. Suatu negara mungkin memiliki kekayaan melimpah, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak diatur pemanfaatannya dengan baik dan terukur masalahnya, maka kesejahteraan (*welfare*) akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (*preferensi*) yang mengandung maslahah (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan yang sebaik- baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan individu, masyarakat dan rakyat secara menyeluruh.

Konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*advantage*). Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengkonsumsi suatu barang. Kegunaan ini bisa juga dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari suatu kesulitan karena mengkonsumsi barang tersebut. Konsumen yang rasional adalah konsumen yang secara cerdas menentukan komoditas untuk kemaslahatan diri (*maslahat al-ifrad*) dan kemaslahatan umum (*maslahah al-ammah*). Indikator konsumen rasional dapat dilihat diantaranya dari perilaku konsumsinya yang tidak taraf atau tidak hidup bermewah-mewahan, *israf*, *tabdzir* dan *safih*. Maka dari itu ada beberapa peran penting konsumsi islam di negara sedang berkembang seperti Indonesia saat ini yaitu: *Pertama*, mendorong pola konsumsi produktif dan bertanggung jawab. Biasanya negara berkembang sering mengalami konsumsi yang tidak efisien dan boros terhadap barang konsumsi luar negeri. Dalam konsumsi Islam menekankan prinsip maslahah (manfaat), keadilan, dan keseimbangan, yang mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam mengkonsumsi atau memilih produk halal, lokal, dan mendukung ekonomi dalam negeri. Ini sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan dan penguatan sektor UMKM.

*Kedua*, mengurangi ketimpangan sosial dimana ketimpangan ekonomi di negara berkembang bisa ditekan bila masyarakat menerapkan nilai konsumsi Islam seperti berinfak, zakat, dan tidak berlebih-lebihan. Pola konsumsi yang beretika akan membuka ruang untuk distribusi kekayaan yang lebih merata, mendukung masyarakat kurang mampu, dan mengurangi jurang si kaya dan si miskin. *Ketiga*, menghindari budaya konsumtif yang melemahkan ekonomi. Sangat mungkin sekali budaya konsumtif banyak berkembang di Indonesia tanpa kontrol yang sering kali memperlebar defisit perdagangan negara berkembang karena ketergantungan pada barang impor. Konsumsi Islam mengajarkan *tawazun* (keseimbangan), menahan diri dari *israf* (pemborosan), serta fokus pada kebutuhan riil, bukan keinginan berlebihan. Ini memperkuat kesadaran ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. *Keempat*, membangun karakter masyarakat konsumsi yang bermoral. Di banyak negara berkembang, tantangan pembangunan bukan hanya ekonomi, tapi juga moral. Konsumsi dalam Islam adalah bagian dari ibadah, sehingga masyarakat didorong memiliki kesadaran moral dalam memilih barang dan jasa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat daya tahan sosial, dan mengurangi praktik ekonomi destruktif seperti korupsi, penimbunan, dan eksplorasi sumber daya. *Kelima* yaitu mendorong kebijakan fiskal dan peran negara. Pemerintah negara berkembang dapat mengambil pelajaran dari ekonomi syariah untuk merancang

kebijakan konsumsi berbasis nilai, seperti insentif terhadap produk halal, pembatasan iklan konsumtif, dan pajak barang mewah.<sup>22</sup>

## 2. *Peran Investasi Islam dalam Pembangunan Ekonomi*

Investasi Islam telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan. Prinsip-prinsip investasi Islam, yang berlandaskan pada syariah, tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan cara yang etis dan berkelanjutan. Salah satu karakteristik utama dari investasi Islam adalah larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan haram (aktivitas yang dilarang), yang mendorong investor untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, investasi Islam berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, di mana hasil dari investasi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat<sup>23</sup>.

Selain itu, investasi Islam juga mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan. Melalui instrumen keuangan syariah seperti sukuk (obligasi syariah) dan equity financing, investor dapat mendanai proyek-proyek infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Misalnya, sukuk telah digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur di berbagai negara, termasuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, investasi Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pencapaian tujuan sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Di sisi lain, peran lembaga keuangan syariah dalam memfasilitasi investasi Islam juga sangat penting. Bank-bank syariah dan lembaga keuangan lainnya menyediakan berbagai produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga memudahkan individu dan perusahaan untuk berinvestasi. Lembaga-lembaga ini juga berperan dalam edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya investasi yang sesuai dengan syariah, serta manfaatnya bagi pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya kesadaran akan investasi syariah, diharapkan lebih banyak individu dan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan investasi yang berkelanjutan dan etis.

Namun, meskipun potensi investasi Islam sangat besar, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip investasi syariah di kalangan masyarakat umum. Selain itu, regulasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan investasi syariah juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan investasi Islam. Dengan langkah-langkah yang tepat, investasi Islam dapat menjadi motor penggerak dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di berbagai negara<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup> *ibid..hlm 228*

<sup>23</sup> Khan, MS, & Bhatti, I. (2008). "Perbankan dan Keuangan Islam: Tinjauan Literatur." *Jurnal Literatur Ekonomi* , 46(2), hal 20.

<sup>24</sup> Ahmed, H. (2007). "Keuangan Islam: Tantangan Regulasi." *Jurnal Regulasi dan Kepatuhan Keuangan* , 15(3), hal 300

### 3. *Tantangan Investasi di Negara Berkembang*

Investasi di negara berkembang menawarkan potensi pertumbuhan yang signifikan, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketidakstabilan politik dan ekonomi. Banyak negara berkembang mengalami fluktuasi dalam kebijakan pemerintah, yang dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor. Perubahan regulasi yang mendadak, serta risiko konflik sosial atau politik, sering kali mengakibatkan kekhawatiran di kalangan investor asing. Ketidakpastian ini dapat menghambat arus investasi dan mengurangi minat investor untuk berpartisipasi dalam pasar yang berpotensi menguntungkan.

Selain ketidakstabilan politik, infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi hambatan signifikan bagi investasi di negara berkembang. Banyak negara di kawasan ini menghadapi tantangan dalam hal transportasi, energi, dan komunikasi. Infrastruktur yang tidak memadai dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi efisiensi bisnis. Misalnya, keterbatasan dalam jaringan transportasi dapat menghambat distribusi barang, sementara akses yang terbatas ke layanan internet dapat menghalangi perusahaan dalam mengadopsi teknologi modern. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi investor<sup>25</sup>.

Akses ke pasar keuangan juga merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Banyak negara berkembang memiliki sistem keuangan yang kurang berkembang, yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk ekspansi. Tingginya suku bunga, kurangnya lembaga keuangan yang dapat diandalkan, dan ketidakpastian dalam pasar modal dapat membuat investor ragu untuk menanamkan modal mereka. Hal ini menciptakan siklus di mana kurangnya investasi menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya membuat negara tersebut semakin sulit untuk menarik investasi di masa depan. Di samping tantangan ekonomi dan infrastruktur, faktor sosial dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam keputusan investasi. Ketidaksetaraan ekonomi, masalah hak asasi manusia, dan tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dapat mempengaruhi reputasi dan keberlanjutan investasi. Investor semakin menyadari pentingnya tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan dari investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang beroperasi di negara berkembang harus mempertimbangkan aspek-aspek ini untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di masyarakat tempat mereka beroperasi.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan investasi di negara berkembang cukup signifikan, potensi pertumbuhan yang ditawarkan oleh pasar ini tetap menarik bagi banyak investor. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, investor dapat memanfaatkan peluang yang ada dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih luas di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi yang berkelanjutan dan inklusif.

---

<sup>25</sup> Meyer, KE, & Estrin, S. (2001). "Perusahaan Brownfield: Peran Investasi Asing Langsung dalam Pengembangan Pasar Berkembang." *Jurnal Studi Bisnis Internasional*, 32(3), hal 529.

#### **4. *Strategi Optimalisasi Konsumsi dan Investasi dalam Meningkatkan Ekonomi Syariah di Negara Berkembang***

Negara berkembang sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi optimalisasi konsumsi dan investasi menjadi sangat penting<sup>26</sup>. Optimalisasi ini tidak hanya berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, negara berkembang dapat memaksimalkan potensi ekonomi mereka dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan yang inklusif.

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan konsumsi adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien. Edukasi mengenai konsumsi yang berkelanjutan dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam memilih produk dan layanan yang mereka gunakan. Misalnya, kampanye untuk mengurangi pemborosan makanan atau penggunaan energi dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan biaya dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mendukung konsumsi berkelanjutan, seperti memberikan insentif bagi produk ramah lingkungan atau menerapkan pajak pada barang-barang yang merusak lingkungan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat berkontribusi pada pengelolaan sumber daya yang lebih baik.

Di sisi lain, strategi untuk optimalisasi investasi memerlukan pendekatan yang strategis dalam menentukan sektor-sektor prioritas yang akan mendapatkan alokasi dana. Negara berkembang perlu melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi dan dampak sosial yang signifikan, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Investasi yang diarahkan pada sektor-sektor ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat penting untuk mempercepat proses investasi dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efektif. Dengan menciptakan kemitraan yang kuat, negara berkembang dapat menarik lebih banyak investasi dan memanfaatkan teknologi serta inovasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan.

Selanjutnya, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kewirausahaan sebagai bagian dari strategi optimalisasi. Negara berkembang harus memberikan dukungan kepada pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Melalui program pelatihan, akses ke pembiayaan, dan dukungan teknis, pemerintah dapat membantu UKM untuk tumbuh dan berkontribusi pada perekonomian. Selain itu, menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi, seperti inkubator bisnis dan pusat riset, dapat mendorong pengembangan produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, optimalisasi konsumsi dan investasi tidak hanya akan meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, strategi optimalisasi konsumsi dan investasi di negara berkembang memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, partisipasi

<sup>26</sup> Khan, MS, & Bhatti, I. (2008). "Perbankan dan Keuangan Islam: Tinjauan Literatur." *Jurnal Literatur Ekonomi* , 46(2), hal 42.

masyarakat, dan inovasi sektor swasta. Dengan mengedepankan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif, negara berkembang dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui optimalisasi ini, diharapkan dapat tercapai kesejahteraan yang lebih merata dan peningkatan kualitas hidup bagi seluruh lapisan masyarakat<sup>27</sup>. Dengan langkah-langkah yang tepat, negara berkembang tidak hanya dapat mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga memanfaatkan peluang untuk mencapai kemajuan yang signifikan.

## KESIMPULAN

Peran strategis konsumsi dan investasi syariah dalam pembangunan ekonomi negara berkembang, khususnya Indonesia. Fokus utama pada bagaimana prinsip syariah dalam konsumsi dan investasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Konsumsi syariah, yang menekankan etika, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, serta investasi syariah, yang mendorong keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan sosial, menjadi landasan dalam menciptakan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai upaya optimalisasi, instrumen seperti zakat dan wakaf menjadi alat penting dalam memperkuat fondasi ekonomi negara. Kedua aspek ini, apabila diimplementasikan secara maksimal, diyakini dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan umat dan pembangunan ekonomi nasional.

Secara keseluruhan, pemanfaatan konsumsi dan investasi syariah dalam kerangka pembangunan ekonomi negara berkembang, khususnya di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan merata. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, serta sinergi antara berbagai elemen masyarakat, pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dapat lebih terwujud. Kedepannya, perlu adanya evaluasi dan penguatan terhadap implementasi kebijakan yang mendukung ekonomi syariah, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Ini akan mempercepat terwujudnya ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. (2007). Keuangan Islam: Tantangan regulasi. *Jurnal Regulasi dan Kepatuhan Keuangan*, 15(3), 300.
- Amir, A. (2015). *Ekonomi dan keuangan Islam*. Jambi: Pustaka Muda.
- Aqwa Naser, Daulay & Lubis, F. A. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Arif, H. M., Aina, N., & Azizah, N. (2023). Hubungan antara investasi dan konsumsi dalam ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(I). Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/502> (diakses pada 25 April 2025)
- Damuri, Y. R., et al. (2021). Investasi dan perjanjian IEU CEPA. *Dalam Memetik keuntungan dari perjanjian ekonomi transformatif: Studi mengenai Indonesia-EU Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Jakarta: Centre for

---

<sup>27</sup> *ibid..hlm 45*

- Strategic and International Studies. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/resrep31650.7> (diakses pada 25 April 2025)
- Freitas Marcal, I. A., et al. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898> (diakses pada 26 April 2025)
- Iswanto, B. (2022). *Pengantar ekonomi Islam*. Samarinda: PT Raja Grafindo Persada.
- Khan, M. S., & Bhatti, I. (2008). Perbankan dan keuangan Islam: Tinjauan literatur. *Jurnal Literatur Ekonomi*, 46(2), 20.
- Mahri, A. J. W., et al. (n.d.). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Meyer, K. E., & Estrin, S. (2001). Perusahaan brownfield: Peran investasi asing langsung dalam pengembangan pasar berkembang. *Jurnal Studi Bisnis Internasional*, 32(3), 529.
- Pardiansyah, E. (n.d.). Investasi dalam perspektif ekonomi Islam: Pendekatan teoritis dan empiris. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/1920/1573> (diakses pada 19 April 2025)
- Sakinah. (n.d.). Investasi dalam Islam. Retrieved from <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/iqtishadia/article/view/483> (diakses pada 19 April 2025)
- Syahbudi, D. M., et al. (2019). *Ekonomi makro Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Alfajri, M. A. A., & Albahri, M. (2024). Konsumsi, tabungan, dan investasi dalam syariah makro ekonomi. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(3). Retrieved from <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi> (diakses pada 26 April 2025)
- Badan Pusat Statistik. (2024). Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Lokasi - Jumlah Investasi (Milyar Rupiah), 2021-2023. Diakses 8 Mei 2014 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkzIzI=/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-provinsi--investasi---milyar-rupiah>.